

RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT PASCA PERCERAIAN
**(Studi Kasus Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten
Donggala)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1
(S.Sos) Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas
Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

MUSDALIEA A.L.D.JIDO
NIM: 20.4.13.0015

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 12 Januari 2024 M
12 Rajab 1446 H

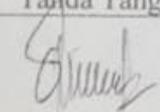
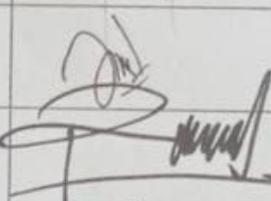
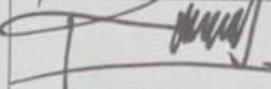
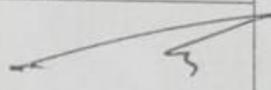
Penulis


MUSDALIFA A.L.DJIDO
NIM. 20.4.13.0015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Musdalifa A.L.Djido NIM. 20.4.13.0015 dengan judul "Resiliensi Pada Ibu Single Parent Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu)" yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 19 Februari 2025, yang bertepatan dengan tanggal 20 Syaban 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

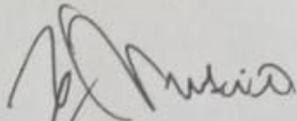
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Samintang, S.Sos., Mpd.	
Munaqisy 1	Jusmiati S.Psi.,M.Psi.	
Munaqisy 2	Muh. Reza Tahimu, S.Pd.I., M.Pd.	
Pembimbing 1	Dr. H. Saude, M.Pd.	
Pembimbing 2	Abdul Manab, S.Kep., M.Psi.	

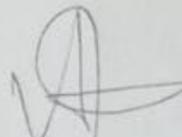
Mengetahui :

Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam

Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Islam



Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19871009 201801 2 001



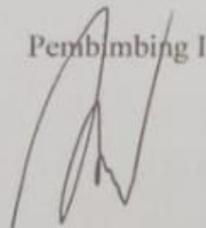
Dr. Adam M.Pd.,M.Si
NIP. 19691231 199503 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala) “. Oleh mahasiswa atas nama Musdalifa A.L.Djido: 20.4.13.0015, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Palu, 11 Juli 2024 M
29 Rabiul awal 1446 H

Pembimbing I



Dr. H. Saude, M.Pd.
NIP. 196312311991021004

Pembimbing II



Abdul Manab, S.Kep., M.Psi.
NIP. 199010112020121001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, kerabat yang insya Allah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku umatnya, Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, olehnya itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua:

1. Kedua orang tua paling berjasa dalam hidup penulis Ayahanda Anwar dan Ibunda Nurmila yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan dukungan anaknya untuk mencapai cita-cita bapak dan ibu telah membuktikan kepada dunia bahwa anak petani bisa menjadi sarjana.
2. Kepada saudara kandung penulis Irmawati, Ulmiatin A.L.Djido, Nurul Nuzul A.L.Djido terimakasih atas segala do'a, usaha dan support yang telah diberikan kepada saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. KH. Lukman S. Thahir. M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
4. Bapak Dr. Adam M.Pd., M.Si selaku Dekan fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Andi Muthia Sari Handayani S.Psi., M.Psi selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Abdul Manab M.Psi selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. H.Saude, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan bapak Abdul Manab M.Psi selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai tahap akhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
7. Bapak Ibu dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Kepada informan yang sudah mau bekerja sama selama proses penelitian dan sudah meluangkan waktunya.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam Angkatan 2020 yang sudah memberikan masukan, motivasi, nasehat serta

selalu membantu selama proses perkuliahan dan sudah berjuang bersama sampai pada akhir penyelesaian.

10. Teman-teman PPL KUA Ulujadi dan teman-teman KKN Desa Sunju yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa dan juga semangat kepada penulis.

Palu, 18 September 2024 M
14 Rabiul Awal 1446 H

Penulis

MUSDALIFA A.L.DJIDO
NIM. 20.4.13.0015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	12
1. Resiliensi.....	12
a. Pengertian Resiliensi.....	12
b. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Resiliensi	13
c. Aspek-aspek Resiliensi	14
d. Karakteristik Resiliensi.....	16
2. Ibu Single Parent.....	18
a. Pengertian Ibu	18
b. Pengertian Single Parent.....	19
c. Pengertian Ibu Single Parent.....	20
d. Faktor-faktor Terjadinya Resiliensi	21
3. Perceraian.....	25
a. Pengertian Perceraian.....	25
b. Dampak Perceraian	26
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28

	C. Kehadiran Peneliti.....	29
	D. Data dan Sumber Data	29
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
	F. Teknik Analisis Data.....	33
	G. Pengecekan Keabsahan Data	34
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	35
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
	B. Hasil Analisis Data	38
	C. Pembahasan.....	50
BAB V	PENUTUP.....	54
	A. Kesimpulan	54
	B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk	33
Tabel 4.2 : Kepala Desa Yang Pernah Menjabat	34
Tabel 4.3 : Bangunan Sekolah	34
Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	34
Tabel 4.5 : Rumah Ibadah	35
Tabel 4.6 : Struktur Organisasi Desa Saloya	35
Tabel 4.7 : Profil Informan Penelitian.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

1. Blangko Judul
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Dokumentasi Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

NAMA : MUSDALIFA A.L.DJIDO
NIM : 20.4.13.0015
JUDUL SKRIPSI : *RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT PASCA PERCERAIAN (STUDI KASUS DESA SALOYA KECAMATAN SINDUE TOMBUSABORA KABUPATEN DONGGALA)*

Skripsi ini membahas tentang “*Resiliensi Pada Ibu Single Parent Pasca Perceraian Studi Kasus Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala*”, yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1). bagaimana *Resiliensi* ibu *Single Parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 2). Faktor apa saja yang menyebabkan sehingga menjadi Ibu single parent di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data dan sumber data primer dan data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, dan Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, terakhir adalah pengecekan keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). *Resiliensi Pada Ibu single parent Pasca Perceraian Studi Kasus Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala* bahwa ibu *single parent* menunjukkan *resiliensi* dalam menghadapi masalah, dan juga mampu membagi waktu antara bekerja dan peran ganda, berjuang menyeimbangkan kebutuhan finansial. (2).Faktor penyebab sehingga menjadi ibu *single parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala yaitu faktor perceraian, ada yang cerai hidup dan juga karena kematian suami.

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi penelitian (1). Bagi orang tua *Single Parent* diharapkan mampu Mengelola kesehatan mental dengan mencari dukungan psikologis atau spiritual yang dapat membantu menjaga kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai tantangan. (2). Kepada peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan dan menggali informasi serta lebih meneliti secara luas mengenai bagaimana *Resiliensi* pada ibu *Single Parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana *Resiliensi* Ibu *Single Parent* dan faktor penyebab sehingga menjadi *single parent* sehingga harapan peneliti selanjutnya dapat membentuk perspektif psikososial

untuk memahami dampak status *single parent* terhadap kesejahteraan emosional, hubungan sosial, dan perkembangan anak dalam keluarga tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Resiliensi adalah kemampuan untuk tetap tegar dan beradaptasi saat menghadapi situasi yang sulit atau tidak sesuai. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk membantu seseorang mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan resiliensi, seseorang akan lebih siap untuk menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan yang datang dalam hidup.¹ Kekuatan atau kemampuan yang dimiliki ibu tunggal berasal dari keyakinan diri serta dukungan dari keluarga dan teman-temannya, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai kesulitan dengan sikap optimis.

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di tempat yang sama, di mana setiap anggotanya merasakan ikatan emosional yang mendalam, sehingga mereka saling memengaruhi, peduli, juga selalu mensupport satu dengan yang lain.² Peran ayah dan ibu dalam keluarga begitu penting untuk mendukung anak dalam membentuk karakter yang baik serta mengembangkan potensinya.

Keluarga Lengkap adalah ketika semua anggota keluarganya merasakan kebahagiaan, yang terlihat dari berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap keadaan serta eksistensi diri mereka. Mencapai keluarga yang harmonis memang bukan hal yang mudah, namun itu adalah sesuatu yang perlu diupayakan. Pembentukan keluarga adalah hasil dari ikatan suci suami istri melalui pernikahan.³

¹ Ibid. 144.

² Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Resiliensi Pada Ibu Single Parent". Vol.3no 1. Juli 2019

³ Irnadia Andriani dan Ihsan MZ, *Konsep Qanaah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran*, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 3,1 (2019), h. 67.

Keluarga tidak lengkap, dapat menimbulkan kecemasan bagi setiap anggotanya, merusak suasana dan pikiran seseorang, bahkan berpotensi menyebabkan munculnya perilaku buruk. Ketidakharmonisan dalam keluarga bisa mempengaruhi kondisi kesehatan psikis dan fisik seseorang. Adanya ayah dan ibu berperan penting dalam keharmonisan keluarga. Ayah memiliki peran untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan mencari nafkah, dan juga memiliki peran mendidik, memberi perlindungan, serta menjadi kepala keluarga, anggota masyarakat, dan bagian dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, ibu berperan sebagai pasangan hidup dan ibu yang mengasuh anak-anaknya. mengelola rumah tangga, mendidik dan mengasuh anak, serta melindungi keluarga. Ibu juga berperan sebagai anggota masyarakat dan terkadang sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Anak, di sisi lain menjalankan peran psikososial seseorang berkembang seiring dengan usia dan tahap perkembangannya, baik dalam pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁴ Namun, ada juga keluarga yang tidak lengkap, yakni keluarga yang hanya diisi oleh satu orang tua, yang sering disebut sebagai keluarga tunggal atau orang tua tunggal.

Orang tua tunggal ialah individu yang membesarkan dan merawat anak-anaknya sendirian, tanpa dukungan dari pasangan. Sebagai orang tua tunggal, mereka memikul tanggung jawab yang besar dalam mengatur kehidupan keluarga. Keluarga *single parent* sering kali menghadapi masalah begitu sulit dibanding dengan keluarga yang lengkap.⁵ Salah satu bentuk keluarga *single parent* yaitu ketika seorang ibu ditinggalkan oleh suaminya, Oleh sebab itu mereka harus merawat dan membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan dari pasangannya.

⁴ Wijayakusuma, 2008 dalam Riyadi, 2016.

⁵ Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent Sosiologi Islam*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No, 1, April 2013, h. 90.

Ibu sebagai orang tua tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh suaminya, baik karena perceraian maupun kematian, dan kemudian harus merawat serta membesarkan anak-anaknya sendirian. Peran ibu tunggal dalam keluarga sangat penting karena mereka memikul beban ganda, yaitu mencari nafkah dan merawat anak-anak. Ibu tunggal sering kali harus berfungsi sebagai kedua orang tua sekaligus, serta bertanggung jawab untuk memberikan kestabilan dan memenuhi kebutuhan anak-anak, baik secara fisik maupun emosional.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu tunggal adalah wanita yang membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangan, serta tinggal bersama anak-anaknya di bawah satu atap. Salah satu faktor yang memungkinkan ibu *single parent* untuk bertahan dalam menghadapi masalah yang mereka alami adalah adanya *resiliensi*, yang memungkinkan mereka untuk tetap kuat, beradaptasi, dan mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Perceraian merupakan peristiwa yang dapat membawa dampak signifikan bagi individu yang mengalaminya. Terutama bagi perempuan yang harus menjalani peran sebagai *single parent*. Dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Saloya perempuan yang menjadi orang tua tunggal seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Keadaan ini menuntut adanya *resiliensi* agar mereka dapat tetap bertahan dan menjalani perannya dengan baik.

Perceraian adalah solusi terakhir dalam sebuah perkawinan ketika dua belah pihak sudah tidak lagi menemukan solusi untuk masalah yang ada, dan hubungan tersebut sudah tidak memberikan kebahagiaan bagi keduanya.

⁶ Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h, 36

Perceraian menjadi jalan untuk mengakhiri ketegangan dan ketidakbahagiaan yang harus berlanjut dalam kehidupan rumah tangga mereka.⁷

Dalam hukum Islam, perceraian disebut dengan istilah talak, yang berarti melepaskan atau memutuskan hubungan.⁸ Perceraian adalah kata yang sangat tidak diinginkan, meskipun dalam pandangan Islam, perceraian tidak dianggap haram, namun tetap dianggap sebagai solusi terakhir setelah segala upaya untuk memperbaiki hubungan telah dilakukan.⁹

Secara umum, perceraian adalah berakhirnya hubungan pernikahan antara seorang pria dan wanita (suami-istri). Dalam syariat Islam, perceraian disebut talak, yang mengandung arti pelepasan atau pembebasan, yaitu pembebasan seorang suami terhadap istrinya. *Talak* ini merupakan hak suami untuk mengakhiri perkawinan, yang dilakukan dengan prosedur yang telah diatur dalam hukum Islam.¹⁰

Di Desa Saloya, terdapat dua faktor penyebab terjadinya kondisi *single parent*. Pertama, disebabkan oleh kematian suami, yang mengharuskan ibu untuk membesarkan anak-anaknya sendirian. Kedua, perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan dalam keluarga dan berujung pada berakhirnya perkawinan. Banyak ibu *single parent* di desa tersebut yang menghadapi kesulitan dalam mencukupi biaya hidup sehari-hari. Begitupun dengan kondisi ibu *single parent* di desa Saloya ini sangat sulit, karena mereka

⁷ Hurlock ((2011:54).

⁸ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia) h. 58.

⁹ Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan*, (Bandung: CV Pustaka Setia) h. 243.

¹⁰ Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 12

kesulitan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu ibu *single parent* ada yang pergi mencari kerja harian agar mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-harinya. Dengan sulitnya mendapat lapangan pekerjaan di Desa Saloya maka sebagian ibu *single parent* pergi bekerja keluar daerah/luar negeri, seperti Kalimantan, Malaysia, dan Arab Saudi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi pada Ibu Single Parent Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti menyusun permasalahan dengan cara berikut:

1. Bagaimana *resiliensi* ibu *single parent* di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan sehingga menjadi Ibu *single parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran fokus penelitian yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengarah kepada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana *resiliensi* yang dimiliki oleh ibu *single parent* di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan sehingga menjadi ibu *single parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Kegunaan teoritis

Dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai kemampuan pada ibu tunggal.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan agar dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya mengenai resiliensi pada ibu tunggal. Diharapkan, dari hasil penelitian dapat mengembangkan serta memperkaya pemahaman pembaca terkait *resiliensi* pada ibu tunggal. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pembaca yang berminat untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai topik ini.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “*Resiliensi Pada Ibu Single Parent* pasca perceraian (Studi Kasus Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam pemahaman skripsi ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah atau pengertian yang terkandung di dalamnya.

1. *Resiliensi*

Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi menyesuaikan keadaan diri dengan kejadian atau tantangan sulit dalam hidup. Ini mencakup kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau trauma yang dialami.¹¹

¹¹ Reviech & Shatte dalam Kirana, 2016.

2. *Single Parent*

Single Parent adalah individu yang membesarkan keluarganya tanpa bantuan pasangan hidup, baik suami maupun istri. Mereka memikul tanggung jawab besar dalam mengatur kehidupan keluarga. Masalah yang dihadapi oleh keluarga orang tua tunggal seringkali lebih kompleks dibanding dengan keluarga yang memiliki kedua orang tua (ayah dan ibu). Sebagai orang tua tunggal, mereka harus menjalani peran ganda, bahkan menggabungkan peran ayah dan ibu sekaligus, agar kehidupan keluarga dapat berjalan dengan baik.¹²

3. *Ibu Single Parent*

Seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal memegang peran ganda, yakni berfungsi sebagai pengganti ayah dalam menyediakan nafkah untuk keluarga. Oleh karena itu, ibu tunggal harus mampu menampilkan dua sikap yang berbeda: pertama, bersikap penuh kelembutan juga kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan bersikap tegas dan bertanggung jawab dalam mengatur tata tertib keluarga, seperti seorang ayah. Dalam mendidik anak, peran ibu single parent terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan kedua peran tersebut, yaitu sebagai ibu yang penuh kasih sayang sekaligus sebagai figur otoritas yang memegang kendali dalam keluarga.¹³

E. **Garis-garis Besar Isi**

Bab pertama, memuat pendahuluan mencakup latar belakang masalah, yang menjelaskan inti permasalahan, rumusan dan batasan masalah yang dirumuskan dalam kalimat yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti. Selain itu, pendahuluan juga mencakup tujuan dan manfaat dari penelitian, penjelasan

¹² Warsito Hadi, *Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 9no. 2 (2019), 303.

¹³ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

mengenai istilah-istilah yang digunakan, serta gambaran umum tentang isi penelitian.

Bab kedua, memuat tinjauan terhadap studi-studi terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

Bab ketiga, Termasuk metode penelitian yang meliputi tipe penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta verifikasi keabsahan data.

Bab empat, membahas hasil penelitian serta pembahasannya. Termasuk informasi tentang informan dan penyajian data analisis yang telah dilakukan.

Bab lima, adalah bagian penutupan dari skripsi Bagian ini berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam studi ini sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Skripsi karya Karmila Novita, angkatan 2022 dari Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, yang berjudul “*Resiliensi Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian di Desa Sukomaju, Kabupaten Banyuwangi*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki *resiliensi* yang baik. *Resiliensi* yang baik tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu kesediaan diri untuk melayani orang lain, menggunakan keterampilan hidup, sosiabilitas, memiliki perasaan humor, lokus kontrol internal, otonomi, memiliki pandangan positif terhadap masa depan, fleksibilitas, memiliki kapasitas untuk terus belajar, motivasi diri, kompetensi personal, memiliki harga diri dan percaya diri. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *resiliensi* adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, *optimisme*, analisi penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.¹

Pada skripsi yang ditulis oleh Karmila Novita, terdapat perbedaan terhadap penelitian sekarang, pada skripsi tersebut meneliti bagaimana

¹ Karmila Novita, “Resiliensi Remaja Pada Keluarga Single Parent Dari Perceraian Di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

resiliensi remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian dan apa saja upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan *resiliensi*, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana *resiliensi* pada ibu *single parent* dan apa saja faktor yang menyebabkan sehingga menjadi *single parent*. Namun, terdapat kesamaan pada penelitian tersebut. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas bagaimana *resiliensi* dan *single parent*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andre Deo Pratama angkatan 2017 dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Resiliensi Perempuan Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Jatinom, Klaten). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 6 orang subjek serta menganalisis melalui proses data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembentuk *resiliensi* yang dimiliki subjek berasal dari sumber *I have, I am* dan *I can*. Sumber tersebut berkaitan dengan adanya faktor dalam kemampuan *resiliensi* dari segi spiritual yaitu sabar, ridha, qana’ah, tawakkal dan syukur, dari Keenam subjek perempuan *single parent* rata-rata telah menunjukkan adanya kemampuan *beresiliensi* sebagai kepala keluarga dengan cukup baik serta telah menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang mencakup sebagai pencari nafkah, pengatur rumah tangga, pendidik anak dan pengambil keputusan.²

² Andre Deo Pratama, *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga* (Studi Di Dukuh Bonyokan, Bonyokan Klaten), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 23.

Pada skripsi ditulis Andre Deo Pratama, terdapat perbedaan terhadap penelitian sekarang, pada skripsi tersebut meneliti bagaimana *resiliensi* atau ketahanan hidup perempuan *single parent* sebagai kepala *keluarga*, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana *resiliensi* pada ibu *single parent* pasca perceraian dan faktor apa yang menyebabkan sehingga menjadi *single parent*. Namun, terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas bagaimana *resiliensi* dan *single parent*.

3. Skripsi oleh Arif angkatan 2021 Program Strata 1 (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dengan judul “*Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 5 orang perempuan *single parent* rata-rata telah menunjukkan adanya kemampuan beresiliensi sebagai kepala keluarga dengan cukup baik serta telah menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang mencakup sebagai pencari nafkah, pengatur rumah tangga, pendidikan anak dan pengambilan keputusan.³

Pada skripsi yang ditulis oleh Arif, terdapat perbedaan terhadap penelitian yang sekarang, pada skripsi tersebut meneliti bagaimana *resiliensi* perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga di kampung kerinci kanan, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana *resiliensi* ibu *single parent* dan faktor apa saja yang menyebabkan sehingga menjadi *single parent*.

³ Arif, “*Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Kampung Kerinci Kanan*”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Namun, terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas bagaimana *resiliensi* dan *single parent*.

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian *Resiliensi*

Resiliensi dapat diartikan kemampuan untuk beradaptasi dengan cara yang baik serta menjaga atau memulihkan kesehatan saat menghadapi situasi atau kejadian dalam hidup yang penuh dengan kesulitan. Selain itu, kemampuan juga dapat berfungsi sebagai perlindungan positif yang membantu mengurangi dampak negatif dari kondisi yang berisiko. Dengan demikian, *resiliensi* dapat diartikan sebagai kekuatan mental dan kemampuan untuk bangkit kembali saat menghadapi situasi yang penuh tekanan. *Resiliensi* adalah suatu proses adaptasi yang sehat dalam mengatasi masalah, yang memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih positif.⁴

Menurut *Reivich & Shatte*, yang dikutip oleh Desmita, *resiliensi* diartikan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi kacau, yang menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi masalah. Sedangkan menurut Grotberg, *resiliensi* adalah 'kemampuan manusia untuk mengatasi, diperkuat oleh, dan bahkan diubah oleh pengalaman kesulitan', yang berarti kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta menjadi lebih kuat melalui pengalaman tersebut.⁵

⁴ Ade Ayu Harisdiane Putri, *Treatment Resiliensi Berbasis Formulasi Gambar Penanganan Kepada Remaja Dan Orang Tua Bercerai* (Malang: Psychology Forum, 2020), 5.

⁵ Andre Deo Pratama, *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Klaten)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 23.

Resiliensi adalah merujuk pada kemampuan seseorang untuk pulih dari kesulitan bahkan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Ini melibatkan kemampuan untuk bangkit setelah tekanan hidup, belajar dari pengalaman, dan menemukan aspek positif di sekitar yang dapat membantu meraih kesuksesan. Ketahanan mencakup penyesuaian diri dan pengembangan kemampuan pribadi dalam berbagai kondisi, termasuk saat menghadapi situasi yang penuh tekanan.⁶

Resiliensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan, bertahan di tengah tekanan hidup, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. *Resiliensi* mencakup proses adaptasi yang memungkinkan seseorang untuk tetap kuat dan menemukan cara positif untuk menghadapi tantangan dalam hidup.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi *resiliensi*

Tiga faktor mempengaruhi kemampuan individu dalam menerapkan *resiliensi*, yaitu:⁷

1. Faktor individual

Mengacu pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri seseorang yang memengaruhi *resiliensi*, seperti Kemampuan berpikir, citra diri, penghargaan diri, dan kemampuan dalam berinteraksi sosial yang dimiliki. Faktor ini sangat menentukan cara individu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup.

2. Faktor Keluarga

Berkaitan dengan ketahanan dari dukungan orang tua dalam merawat dan memperlakukan anak. Hubungan emosional yang kuat serta kedekatan batin antar

⁶ Wahyu Purwanti, "Perbedaan Resiliensi Antara Remaja yang hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang hidup di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi*, 2 (September, 2017), 65.

⁷ Ip Sari Ifdil, FM Yendi, "*Resiliensi Pada Single Parent Setelah Kematian Pasangan Hidup*", *Jurnal of School Counseling*. Universitas Negeri Padang, Indah Permata Sari (2019).

anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pemulihan individu yang sedang menghadapi stres dan trauma.

3. Faktor komunitas

berperan penting dalam mempengaruhi ketahanan individu, termasuk faktor-faktor seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan. Kondisi ini dapat menjadi tantangan, namun juga berpengaruh pada kemampuan individu untuk menghadapinya dan tetap bertahan.

c. Aspek-aspek *resiliensi*

Reivich dan Shatte menjelaskan ada tujuh aspek keterampilan yang berperan membangun kesehatan mental.

1. Regulasi Emosi

Aspek ini menggambarkan kemampuan individu dalam mengatasi situasi stres dengan menjaga ketenangan. Pengelolaan emosi, baik emosi negatif maupun positif, ialah sikap yang sehat dan membangun. Hal ini menjadi ciri khas individu yang memiliki daya tahan mental serta elemen penting yang mendukungnya. Kemampuan mengelola emosi diri bisa membantu individu untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul.

2. Pengendalian Impuls

Merujuk pada kemampuan diri untuk mengatur keinginan, motivasi, dan tekanan. Pada individu, mereka yang memiliki kontrol impuls yang rendah seringkali mengalami perubahan emosi secara cepat, sehingga emosi tersebut mengendalikan pikiran dan tindakannya. Orang seperti ini sering menunjukkan sifat impulsif, mudah marah, dan agresif, yang dapat membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman dan berdampak negatif.

3. Optimisme

Seseorang dengan daya kemampuan tinggi ialah orang yang memiliki sikap optimis. Mereka termotivasi untuk mengubah keyakinan bahwa mereka bisa mengatasi tantangan. Orang yang percaya diri umumnya lebih sehat, lebih produktif, juga lebih sukses dalam mencapai tujuan.

4. Analisis penyebab masalah

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk menganalisis masalah dengan tepat. Reviech dan Shatte menjelaskan bahwa individu dengan daya *resilien* akan menjaga harga diri mereka, sehingga mereka tidak terjebak dalam menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Mereka lebih cenderung mengarahkan sesuatu hal yang bisa mereka kontrol dalam diri mereka, dari pada faktor dari luar kendali mereka.

5. Empati

Merupakan keadaan pikiran dimana seseorang mampu merasakan atau memiliki pemikiran yang serupa dengan pengalaman orang lain. Kata “empati” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pathos*”, yang mengandung makna perasaan yang kuat dan mendalam terkait dengan penderitaan. Empati bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang membentuk ikatan emosional. Memiliki empati yang tinggi dapat mendorong sikap perhatian yang tulus, yang sangat penting dalam membangun hubungan baik dengan orang lain.

6. Efikasi diri

Aspek ini mengacu pada keyakinan seseorang untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapinya, sehingga mereka bisa mengatasi masalah tersebut dengan berhasil. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri adalah kemampuan

seseorang untuk mengendalikan perilakunya guna mencapai hasil yang diinginkan.

7. Reaching Out

Aspek ini berkaitan dengan keberanian seseorang dalam menghadapi masalah, karena mereka memandang masalah sebagai sebuah tantangan, bukan ancaman. Individu dengan daya resilien mampu mengimplementasikan tiga faktor utama, yaitu mengevaluasi resiko dari suatu masalah, memahami diri mereka dengan baik, serta menemukan tujuan dan makna hidup.⁸

d. Karakteristik *Resiliensi*

Individu yang memiliki daya tahan mental menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:⁹

1. *Insight*

Adalah proses perkembangan seseorang mampu merasakan, memahami, dan menyadari permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat belajar untuk mengembangkan perilaku yang lebih efektif atau sesuai dalam mengatasi masalah tersebut.

2. *Independence*

Mampu menjaga batasan emosional dan fisik dari penyebab masalah, sehingga individu dapat melihat masalah dengan lebih objektif dan tidak terpengaruh secara berlebihan oleh emosi atau keadaan sekitar.

⁸ Septiyani, "Resiliensi Remaja Broken Home(Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 19.

⁹ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 202-203.

3. *Relationship*

Individu yang mempunyai kemampuan membangun hubungan yang jujur, saling support, dan berguna, yang berkontribusi positif terhadap kehidupan mereka.

4. *Initiative*

Merujuk pada dorongan untuk mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan, maupun menghadapi konsekuensi dari pilihan yang dibuat.

5. *Creativity*

Kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai opsi, dampak, dan alternatif ketika menghadapi masalah, sehingga seseorang dapat membuat keputusan itu bijaksana dan efektif untuk mengatasi masalah.

6. *Humor*

Seseorang mempunyai kemampuan untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan meskipun dalam situasi yang sulit. Seseorang yang peka terhadap humor mempunyai kemampuan untuk melakukan inropeksi terhadap perilakunya bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tidak terlalu kaku, dan cenderung terbuka terhadap cara-cara baru dalam menghadapi masalah. Hal ini membantu mereka melatih diri untuk berpikir dengan lebih fleksibel dan adaptif.¹⁰

7. *Moralitas*

Moralitas yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan hati nuraninya. Seseorang dengan moralitas yang tinggi mampu memberikan kontribusi positif untuk orang lain dan membantu bagi mereka yang

¹⁰ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Managemen Emosi: Sebua Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 189.

membutuhkan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial.¹¹

1. Ibu *single parent*

a. Pengertian ibu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Ibu ialah wanita yang telah melahirkan seorang anak. Sementara itu, menurut Abdul Mun’im Sayyid Hasan, ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses kehamilan, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang serta kelembutan.

Menurut Bustainah Ash-Shabuni, "Ibu adalah fondasi kehidupan yang menopang perjalanan hidup dengan memberikan segalanya tanpa mengharapkan balasan atau harga. Jika ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu." Ibu dianggap sebagai sosok yang penuh pengorbanan dan kasih sayang tanpa pamrih, selalu mendahulukan kepentingan orang lain, terutama anak-anaknya..¹²

Menurut Bilih Abduh, “Ibu adalah wanita yang melahirkan anak, merupakan pendidik pertama, pemberi motivasi sejati, serta sumber inspirasi dalam kehidupan.” Ibu tidak hanya berperan dalam melahirkan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter, motivator yang mendukung perkembangan anak, serta sumber inspirasi yang memberikan semangat dan nilai-nilai kehidupan.¹³

Ibu adalah istilah yang digunakan untuk menghormati peran perempuan sebagai satu-satunya makhluk yang mampu melahirkan anak. Baik menikah

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 203.

¹² Bustainah Ash-Shabuni (2007 : 46).

¹³ Bilih Abduh (2001 : 33-54).

atau tidak, seorang wanita tetap memiliki peran penting sebagai ibu. Bentuk pengakuan terhadap peran dan tanggung jawab yang diembanya dalam kehidupan keluarga.

b. Pengertian Single Parent

Single Parent, dalam hal etimologi, berasal dari bahasa Inggris, dengan kata "*Single*" yang berarti tunggal, dan "*Parent*" yang berarti orang tua. Perempuan dengan status *single parent* harus bisa mengatur waktu untuk menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Ia harus mampu memimpin keluarga kecilnya, mengambil keputusan dengan mandiri, serta membuat kebijakan yang terbaik untuk keluarganya. Selain itu, ia juga bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup dan memberikan nafkah bagi dirinya dan anak-anaknya. Peran ini menuntut kemandirian, ketangguhan, dan keahlian dalam mengelola berbagai aspek kehidupan keluarga.¹⁴

Menurut Hurlock *single parent* adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangannya yang disebabkan adanya perceraian sehingga terjadi perpisahan antara suami istri dan berakhirnya hubungan juga disebabkan karena kematian salah satu pasangan.¹⁵

Orang tua tunggal merujuk pada individu yang membesarkan anak-anaknya sendirian, tinggal serumah dengan mereka. Seorang ibu menjalankan peran sebagai orang tua tanpa adanya kehadiran, dukungan, atau tanggung

¹⁴ Andre Deo Pratama, "Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 16.

¹⁵ Iin Tata Maranatha br Hutasoit, "Kondisi Perempuan Sebagai *Single Mother* Dalam Keluarga" *journal homepage*, Vol. 2, No. 1, 2021, 29

jawab dari pasangan, dan sepenuhnya bertanggung jawab atas kebutuhan fisik, emosional, serta finansial anak-anak mereka.¹⁶

Rohay Mohid Majzud dalam bukunya *Rahim* menyatakan bahwa ibu tunggal biasanya merujuk pada wanita yang telah kehilangan pasangan terpaksa membesarkan anak-anaknya sendiri, perempuan yang statusnya tidak pasti karena tidak menerima nafkah dari suami, serta wanita yang sedang dalam proses perceraian mungkin memakan waktu lama dan masih merawat anak-anak pada saat itu.¹⁷

Menurut Dwiyani, orang tua tunggal merujuk pada individu yang membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran pasangan hidup. Hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, perbedaan jarak, kehamilan di luar pernikahan, atau pilihan untuk mengadopsi dan merawat anak tanpa melalui pernikahan.

c. *Pengertian Ibu single parent*

Ibu *single parent* ialah wanita yang berperan menjadi orang tua tunggal sekaligus menjalankan tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga, seperti memimpin rumah tangga, mencari nafkah, mengurus pekerjaan rumah, dan memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup keluarga. Seorang perempuan dikategorikan sebagai single parent jika pasangan hidupnya, yaitu suami, meninggal dunia atau jika terjadi perceraian dan ia memperoleh hak untuk merawat anak-anaknya tanpa mendapat nafkah dari suami.

¹⁶ Haryanto, Joko Tri, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012), 36.

¹⁷ Rahim, dkk. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga* Maziza SDN (Kuala Lumpur: BHD, 2006), 32.

d. Faktor-faktor terjadinya *single parent*

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.¹⁸

1. Akibat perceraian

Biasanya, banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai karena merasa "tidak bahagia" dalam pernikahan mereka, yang kemudian menyebabkan timbulnya masalah keluarga yang sulit diselesaikan. Perceraian sesungguhnya adalah keputusan yang sangat tidak diinginkan oleh pasangan suami istri, karena rumah tangga yang dibangun dengan susah payah harus berakhir. Namun, di sisi lain, perceraian juga bisa memberikan kesempatan untuk memulai kehidupan baru yang lebih bahagia.

Perceraian ialah proses berpisahanya pasangan suami istri yang sebelumnya terikat dalam pernikahan.¹⁹ Dalam sebuah keluarga perceraian biasanya dimulai dari ketidakharmonisan yang terjadi, disebabkan oleh perbedaan pendapat atau perselisihan yang sulit diselesaikan. Beberapa faktor lainnya yang bisa memicu perceraian termasuk masalah ekonomi atau pekerjaan, perselingkuhan pasangan, ketidakmampuan dalam

¹⁸ Haninah, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga," diunduh dari <http://Jurmafis.Untan.ac.id> pada tanggal 02 April 2015.

¹⁹ Bugaran Antonius Simanjuntak, *Harmonis Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013, hal. 20.

mengelola perasaan, perbedaan prinsip hidup, kurangnya komunikasi akibat kegiatan kerja suami istri yang sibuk diluar rumah, serta masalah seksual.²⁰

Dalam konteks perceraian, Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 39 Ayat (2) dan Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 mengatur berbagai alasan yang dapat dijadikan dasar untuk perceraian, di antaranya:²¹

- a) Salah satu pihak terlibat dalam perbuatan zina atau kecanduan, seperti alkohol, narkoba, perjudian, dan perilaku lainnya yang sulit untuk didefinisikan dengan jelas.
- b) Salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama dua tahun berturut-turut tanpa alasan yang sah, yang disebabkan oleh faktor di luar kemampuannya.
- c) Salah satu pihak dijatuhi hukuman penjara selama 5 tahun atau lebih setelah pernikahan berlangsung.
- d) Salah satu pihak mengalami cacat fisik atau penyakit yang menghalangi kemampuannya untuk memenuhi peran sebagai suami atau istri.
- e) Salah satu pihak melakukan kekerasan atau penganiayaan yang serius yang membahayakan keselamatan pihak lainnya.
- f) Terjadi konflik dan pertengkaran yang berkelanjutan antara suami dan istri, yang membahayakan keselamatan salah satu pihak.²²

²⁰ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rincka Cipta, 1990), h. 146.

²¹ Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 109.

²² Ibid. 109.

2. Akibat Kematian Suami

Kematian suami atau ayah adalah sebuah peristiwa yang menyentuh dan menyedihkan bagi setiap anggota keluarga. Kehilangan sosok yang berperan sebagai pemimpin, pelindung, dan pencari nafkah utama membuat istri atau ibu harus mengemban peran sebagai orang tua tunggal, yang tentunya membawa tanggung jawab yang lebih besar dalam mengurus keluarga.

Setelah pasangan meninggal, ibu harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab yang diemban seorang ibu setelah kehilangan suami atau ayah antara lain adalah sebagai berikut:²³

- a) Menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, membimbing anak-anak untuk memahami berbagai aturan sosial dan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga.
- b) Menjadi guru bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan.
- c) Panutan. Seorang ibu menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya, menjadi contoh yang mereka lihat dan tiru dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tempat berlindung yang aman. Ibu menjadi tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya, memberikan rasa nyaman dan tenang.

²³ Ibid. 182.

- e) Agen kebudayaan. Ibu berperan sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya, serta mengenalkan mereka pada adat dan norma yang ada dalam masyarakat.
- f) Peran politik. Ibu juga memainkan peran penting dalam mengawasi dan mengatur, seperti memberikan instruksi dan larangan, serta mengelola hubungan dan ekonomi dalam keluarga.
- g) Peran agama. Ibu mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, karena hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mereka di masa depan.

Maka dari itu, penting bagi seorang ibu atau perempuan yang menjadi orang tua *single parent* memiliki kekuatan mental yang tangguh, sehingga bisa menjalani kehidupan keluarga dengan baik, menghadapi berbagai tantangan, dan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

3. Permasalahan yang dialami perempuan *Single Parent*

Seorang Ibu tunggal, terutama bagi seorang perempuan, harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga bukanlah hal yang mudah. Secara emosional dan psikis, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga mencari nafkah, dan merawat anak. Satu sisi, seorang ibu harus mengurus kebutuhan sehari-hari keluarganya, sementara di sisi lain, ia juga harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya, seperti memberikan kasih sayang dan rasa aman. Selain itu, ia pun harus memastikan kebutuhan fisik anaknya tercukupi, mulai dari sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, hingga kebutuhan

materi lainnya. Belum lagi, sebagai ibu tunggal, ia juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, dan berbagai tugas lainnya.²⁴

3. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Kata cerai Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "cerai" diartikan sebagai pisah atau putus hubungan pernikahan antara suami dan istri, yang biasanya dilakukan melalui proses hukum. Cerai bisa merujuk pada perceraian yang disahkan oleh pengadilan atau perpisahan yang sah secara hukum antara pasangan yang menikah.²⁵ Dalam istilah agama, Sayyid Sabiq mendefinisikan *talaq* sebagai upaya untuk melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan antara suami dan istri. Talaq merupakan suatu tindakan perceraian yang dilakukan oleh suami dengan menyatakan keinginannya untuk mengakhiri pernikahan, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam hukum Islam.²⁶

Pasal 38 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan dapat berakhir karena tiga hal, yaitu kematian, perceraian, atau putusan pengadilan. Ketentuan ini bersifat opsional, yang artinya perceraian dapat dilaksanakan jika salah satu pihak

²⁴ Ratna Batara Putri, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h. 7.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, h. 163.

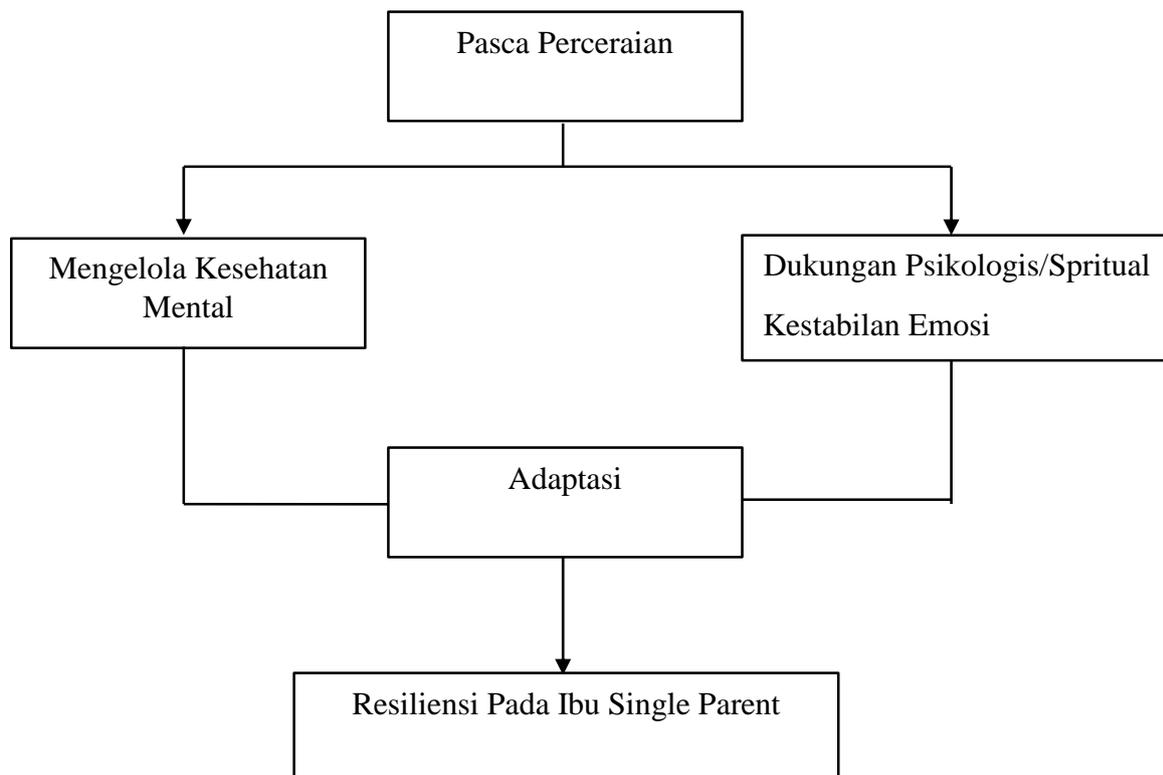
²⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 8, PT Alma'rif, Bandung, 1980, h. 7.

mengajukan permohonan dan memenuhi persyaratan hukum yang berlaku, serta disahkan melalui keputusan pengadilan.²⁷

b. Dampak perceraian

Perceraian dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi semua anggota keluarga, baik untuk pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Beberapa dampak tersebut meliputi perasaan kecewa, kesedihan, stres, kemarahan, trauma, penurunan prestasi, saling menyalahkan diri sendiri maupun pasangan, serta terputusnya hubungan antara keluarga kedua belah pihak. Hal ini menggambarkan perasaan saling menyalahkan yang sering muncul pasca perceraian.²⁸

C. Kerangka Berpikir



²⁷ Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Fokus Media, Bandung, 2005, h. 19.

²⁸ Harjianto, et., al. 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara rasional guna mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif (berdasarkan angka dan statistik) maupun kualitatif (berfokus pada pemahaman mendalam melalui observasi, wawancara, atau analisis lainnya).¹

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh biasanya berupa teks, kalimat, gambar, dan penjelasan yang berkaitan dengan hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang luas dan mendalam, maka dari itu peneliti dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk masalah penelitian yang membutuhkan penjelasan mendalam dan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan satu variabel data, mengaitkannya dengan variabel lain, dan menyajikannya dalam bentuk narasi atau deskriptif.

Menurut Sugiyono:

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami

¹Sudaryono. *Metode penelitian pendidikan* (Cet II Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), 2

(berbeda dengan eksperimen). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (menggabungkan berbagai metode). Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi. Hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.²

Alasan utama penulis memilih pendekatan kualitatif adalah karena penulis meyakini bahwa cara ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan partisipan, sehingga data dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mendalam. Dalam bentuk angka-angka, melainkan diperoleh melalui observasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Selanjutnya, sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan survei kepada beberapa anggota masyarakat, terutama kepada ibu *Single parent* sebagaimana sesuai dengan judul Resiliensi Pada Ibu Single Parent di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala.

B. Lokasi Penelitian

Objek atau lokasi penelitian skripsi ini adalah Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada tujuan untuk menambah pengalaman penelitian, khususnya terkait dengan masalah orang tua tunggal, serta untuk mengumpulkan data yang relevan dengan kebutuhan penyusunan skripsi ini. Selain itu, lokasi ini juga memiliki kondisi yang mendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian.

²Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke-28, Bandung : CV Alfabeta, 2018), 9.

C. *Kehadiran Peneliti*

Peneliti terlibat langsung dilapangan untuk memperoleh data. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan dilapangan dalam penelitian kualitatif, karena interaksi langsung dengan partisipan dan pengamatan mendalam di lokasi penelitian merupakan bagian penting untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif., titik fokus penelitian resiliensi pada ibu *single parent* yang terjadi di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala.

Kehadiran peneliti merupakan prosedur yang wajib dilakukan dalam penelitian. Peneliti harus hadir atau turun langsung ke lokasi penelitian untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang akurat, serta memahami konteks secara langsung, yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan penulis di lapangan sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan kondisi nyata yang ada di lapangan. Penulis harus mampu berpartisipasi aktif dalam proses penelitian, karena penulis langsung terlibat dalam meneliti, mencari informasi atau narasumber, serta menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi objek penelitian di lapangan.

D. *Data Dan Sumber Data*

Sumber data penelitian merujuk pada subjek atau tempat dari mana data diperoleh. Dengan kata lain, sumber data menunjukkan asal informasi yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperoleh data dari sumber yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka data yang

terkumpul bisa tidak relevan atau tidak akurat, yang dapat mempengaruhi validitas dan keandalan hasil penelitian,³

Dalam penelitian, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Kedua jenis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian atau partisipan, tanpa melalui perantara. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung melalui wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen, sehingga informasi yang diperoleh masih dalam bentuk asli dan relevan dengan topik penelitian.⁴
2. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau melalui dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya. Data ini biasanya berasal dari referensi yang sudah dipublikasikan atau tercatat, seperti laporan penelitian, buku, artikel, atau arsip. Data jenis ini diperoleh penulis dari dokumen-dokumen dan juga seperti data penduduk dari kantor desa yang memberikan informasi tentang masalah yang menyangkut dengan penelitian.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data yang sesuai dengan standar yang

³ Suharsismi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan PraktekEdisi Revisi* (Cet. IV ; Jakarta : RinekeCipta, 2010),129

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012), 137

⁵ Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda," *Jurnal Mahasiswa*, vol 1, (Nopember 2021). Users/acer/Downloads/11.+Jurnal+NURJANAH.pdf. (18 Maret 2024)

ditetapkan, hasil penelitian dapat menjadi tidak valid atau tidak akurat.⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Penelitian ini melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang real dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana resiliensi pada ibu single parent di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan penelitian dapat berlangsung secara tertib dan terarah.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan oleh penulis dengan cara berbicara langsung dengan informan dan responden yang telah ditentukan sebelumnya. S. Nasution dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan, "Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut".⁷

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara langsung dari informan atau responden yang relevan dengan topik penelitian.

⁶Ibid., 308.

⁷S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*(Cet. VII; Jakarta: BumiAksara, 2004), 135.

Menurut Sugiyono :

Wawancara bisa dilakukan dengan format terstruktur, di mana pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, atau dengan format tidak terstruktur, yang memungkinkan percakapan berjalan lebih bebas. Wawancara ini juga dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau melalui telepon, sesuai dengan kebutuhan dan situasi penelitian.⁸

Dalam penggunaan teknik ini, penulis melakukan wawancara dengan bentuk tidak terstruktur atau mendalam. Wawancara tersebut dilakukan kepada informan, yaitu Ibu Single Parent, dan dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam lampiran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan melalui berbagai catatan atau dokumen yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan kunjungan ke subjek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan atau arsip yang memiliki kaitan erat dengan objek penelitian. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data yang jelas dan konkrit.⁹

Pemilihan metode yang tepat sangat krusial untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. "Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai memungkinkan diperolehnya data yang objektif." Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang objektif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi yang relevan serta sejumlah dokumen atau arsip penting yang dapat mendukung

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 157.

⁹ Ibid 35

kelengkapan data penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan ponsel untuk mentranskrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah serangkaian kegiatan yang meliputi penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data untuk memberikan makna pada fenomena yang diteliti, sehingga data tersebut memiliki nilai sosial, akademis, dan alami.¹⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).¹¹ Proses utama pertama adalah mereduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses kedua adalah data display (penyajian data), yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan naratif untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

Proses ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu tahap untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam konteks analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dibaca, dipelajari, dan dianalisis secara teliti. Setelah itu, data tersebut dirangkum, memilih hal-hal yang penting, dan disusun secara deskriptif serta sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, 191

¹¹ Ibid

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data secara induktif, yaitu dimulai dengan fakta-fakta yang bersifat khusus, yang kemudian dianalisis untuk akhirnya menghasilkan pemecahan masalah yang bersifat umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai tahap akhir dalam penelitian ini, verifikasi keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat. Proses verifikasi data bertujuan untuk memvalidasi dan mengevaluasi tingkat kredibilitas data yang sah. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam data agar bisa diperbaiki dan disempurnakan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Maleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yang menyatakan bahwa:

Keabsahan data adalah konsep yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut pendekatan Positivisme, yang kemudian disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma yang berlaku dalam penelitian itu sendiri.¹²

Dalam memeriksa keabsahan data ini, penulis menggunakan metode Triangulasi, yang menurut Maleong, adalah “cara untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber lain di luar data tersebut sebagai pembanding untuk pengecekan”.¹³

¹²Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 114.

¹³Ibid., 178

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sejarah Desa Saloja

1. Sejarah singkat Desa Saloja

Di kaki Gunung Sindue, terdapat mata air (Tombu) yang berbentuk bundar, mirip dengan sebuah "Loyang". Dalam bahasa Kaili, ini disebut "Saloja". Di sekitar mata air (Tombu) Saloja, dibangun oleh wakil Magau Adat Sindue (Maradika Matua), yaitu Payumodindi Ngapa, yang menamai tempat tersebut "Kampung Saloja", yang dalam bahasa Kaili berarti "Ngapa Saloja".

Sebelum menjadi Kampung (Ngapa) Saloja, wilayah ini masih berstatus Boya di bawah kampung (Ngapa) induk, yaitu Kampung (Ngapa) Enu, yang dipimpin oleh seorang "Mayori" sebagai kepala kampung, dan berada di bawah naungan Kerajaan Sindue atau Magau Adat Sindue. Mata air (Tombu) Saloja lama kelamaan semakin meluas dan mengalir, hingga akhirnya membentuk jalur air atau kuala yang kemudian dikenal dengan nama Kuala Saloja.

Suatu ketika Payumodindi rencana membuat permandian sehingga beliau perintahkan kepada penduduk setempat untuk membendung (Mofunta) mata air tersebut sekaligus dijadikan tempat bermain air (pofunta'a). Setelah menjadi tempat permandian atau area bermain air, yang dalam bahasa Kaili disebut "Pofunta'a", Ngapa Saloja juga sering disebut "Pofunta'a". Hal ini karena penduduk setempat, yang masih tergolong suku terasing dengan sifat yang mudah merasa puas, hidup berpindah-pindah. Selain itu, Kampung (Ngapa) Pofunta'a atau Saloja juga dikenal dengan sebutan Lumbu, yang berarti dataran, dan ada pula yang menyebutnya Boya, yang berarti "pemukiman baru". Nama-

nama tersebut mencerminkan kebiasaan dan adat penduduk setempat yang berkembang seiring waktu. Adapun Ngapa-ngapa yang disebut Boya antara lain:

- a. **Boya Siamura:** Nama Siamura berasal dari bahasa Tajio, namun arti pastinya sudah terlupakan oleh penyusun. Meski demikian, penyusun mengetahui bahwa sekitar tujuh puluh persen penduduk Boya Siamura merupakan suku bahasa Tajio, yang didatangkan oleh Ketua Adat Saloja, Linggiada (Puesubi), dari Ngapa Tobata.
- b. **Boya Tobesule:** Nama Tobesule memiliki kaitan dengan kisah Boya Tobelira pada poin pertama di atas, yang terkait dengan pohon kayu bernama "besule". Suku terasing yang menetap di sekitar pohon tersebut percaya bahwa pohon itu memiliki penghuni atau penunggu. Oleh karena itu, mereka menamai pemukiman mereka "Boya Tobesule".
- c. **Boya Tombusabora:** Pada tahun 1928, seorang tokoh adat Sindue Ulujudi tanah Kaili bernama Pue Loigi alias Mangge Rante mendatangkan sekelompok masyarakat dari Ngapa (kampung) Bora, kerajaan Sigi Biromaru, sekitar 100 KK, yang dipimpin oleh Marwata, anak Raja Sigi dan menantunya.

2. Struktur Organisasi Desa

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk

No	Perempuan	Perempuan	Jumlah jiwa	Keterangan
1	1207	1395	2602	

Tabel 4.2

Kepala Desa Yang Pernah Menjabat

No	Nama	Tahun Menjabat	Periode	Keterangan
1	Haruna Djolulembah	1969-1985	Dua	Almarhum
2	Djabir Djolulembah	1985-2005	Tiga	Almarhum
3	Nawir Lasantutura	2006-2016	Dua	Aktif
4	Ibrahim	2017-2019	Satu	Aktif
5	Sadrik	2020-Sekarang	Satu	Aktif

Tabel 4.3

Bangunan Sekolah

No	Bangunan	Keterangan
1	PAUD	1 Unit
2	TK	4 Unit
3	SD	5 Unit
4	SMP 3 Satap	1 Unit
5	MTs	1 Unit

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Islam	Kristen	Jumlah
1	2.517 Jiwa	80 Jiwa	2.602 Jiwa

Tabel 4.5

Rumah Ibadah

No	Bangunan	Keterangan
----	----------	------------

1	Mesjid	6 Unit
2	Gereja	2 Unit

Tabel 4.6

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Saloya

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Sadrik	Kepala Desa	Ada
2	Mustakim.S.Sos	Sekretaris Desa	Ada
3	Hendra S.Pd.I	Kaur Pemerintahan	Ada
4	Muhammad Syafiq,S.Agr	Kaur Pelayanan	Ada
5	Andi Fahrul	Kaur Kesra	Ada
6	Zulfian S.Sos	Kaur Umum	Ada
7	Djamil	Kaur Perencanaan	Ada
8	Nawir H.Burhan	Kaur Keuangan	Ada

Sumber Data: *Kantor Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora.*¹

B. Hasil Analisis Data

1. Profil Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang yang merupakan ibu single parent, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 47

Profil Informan Penelitian

NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
Ismawati	Perempuan	29 Tahun

¹Dokumen Profil Desa Saloya Tahun 2021

Nurmila K	Perempuan	55 Tahun
Andi Nona	Perempuan	58 Tahun
Mas Ati	Perempuan	38 Tahun
Hadi	Perempuan	79 Tahun

Sumber Data : Hasil Olah Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil 5 orang sebagai informan yang merupakan ibu single parent. 5 informan yang mana 3 orang ibu *single parent* yang mengalami cerai hidup, dan 2 orang ibu *single parent* mengalami cerai mati. 5 orang informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Mas Ati berusia 38 tahun, Ibu Nurmila berusia 55 tahun, Ibu Ismawati berusia 29 tahun, Ibu Andi Nona 58 tahun, Ibu Hadi 79 tahun. Peneliti melakukan pengambilan data dengan wawancara para informan masing-masing dirumah kediaman *ibu Single Parent*.

Ibu Ismawati sebagai informan pertama yang peneliti wawancara, Pada hari minggu 13 Juli 2024 dengan waktu wawancara selama 4 menit 2 detik, yang dimulai dari pukul 10:04 WITA sampai selesai. Peneliti mewawancarai informan kedua Ibu Nurmila K di hari yang sama, dengan waktu wawancara selama 4 menit 20 detik pada pukul 11:04 WITA. Hari berikutnya peneliti kembali melakukan wawancara kepada ibu Andi Nona sebagai informan ketiga tepatnya hari Senin 14 Juli 2024 pada pukul 13:04 WITA dengan waktu 3 menit 50 detik. Informan selanjutnya Ibu Mas Ati diwawancarai oleh peneliti dimulai pukul 14:03 WITA selama 3 menit 42 detik. Peneliti mewawancarai informan terakhir di hari yang sama dimulai dari pukul 15:04 WITA selama 4 menit 25 detik.

Peneliti melakukan pengambilan data tidak terlepas dari yang namanya hambatan bahkan tantangan. Tantangan pada saat proses penelitian yaitu saat

peneliti sedang mewawancarai informan sebisa mungkin peneliti memanfaatkan waktu yang ada.

1. Bagaimana *resiliensi ibu single parent*

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi stres dan trauma. Ini mencakup pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan melihat hidup mereka sebagai sebuah proses yang terus berkembang, meskipun menghadapi tantangan. *Resiliensi* membantu seseorang untuk bangkit dari kesulitan, belajar dari pengalaman, dan tetap berfokus pada kemajuan dan solusi.²

Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur saat menghadapi tantangan atau saat berinteraksi dengan orang yang ingin dikenali. Ini juga mendorong seseorang untuk mencari pengalaman yang menantang, yang memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak tentang diri sendiri, serta memperdalam hubungan dengan orang lain atau orang-orang di sekitar mereka. *Resiliensi* membantu individu untuk tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan situasi yang baru.³

Hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa *resiliensi* yang dirasakan oleh ibu *single parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala.

² Fathorrochman, & D. (2012). *Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan*. Jurnal Psikologi Ugm, 41-60.

³ Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ismawati

“Eeee saya merasa harus tetap kuat untuk anak-anakku, karena cuman mereka yang saya punya sekarang, meskipun banyak masalah hidup tapi saya harus tetap terlihat kuat demi anak-anakku. Saya percaya apapun yang terjadi saya harus tetap bisa kuat untuk anak-anakku”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ismawati bahwa ibu Ismawati menggambarkan kekuatan yang luar biasa seorang ibu yang tak pernah menyerah, meskipun hidup penuh dengan tantangan. Meskipun banyak masalah yang harus dihadapi, ia tetap berjuang keras demi anak-anaknya, karena mereka adalah satu-satunya yang dia miliki. Semangat dan keyakinan Ibu Ismawati menunjukkan bahwa seorang ibu memiliki kekuatan yang luar biasa untuk terus bertahan dan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, apapun tantangan yang dihadapinya. Kekuatan ini mencerminkan ketangguhan seorang ibu dalam menghadapi segala situasi sulit, tanpa menyerah, demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anaknya. Ini adalah contoh nyata tentang cinta, pengorbanan, dan keteguhan hati seorang ibu.

Hasil wawancara dari ibu Nurmila K, ia juga mengatakan bahwa :

“Eee suami saya meninggal karena sakit, jujur itu sangat berat sekali untuk saya, saya merasa kehilangan dan tidak tau harus bagaimana lagi dan semua beban jadi tanggung jawabku, tapi mau bagaimana saya harus tetap kuat karena saya punya anak-anak yang butuh perhatian dari orang tuanya meskipun suamiku sudah meninggal saya harus bisa jadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anak.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurmila ia mengungkapkan bahwa menghadapi kehilangan suaminya dengan berat hati, namun ia tetap bertekad untuk kuat demi anak-anaknya. Ia menjalankan peran sebagai ibu

⁴ Ismawati, Ibu Single Parent, di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

⁵ Nurmila K, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

sekaligus ayah, memastikan Hasil wawancara dengan ibu Mas Ati ia mengatakan bahwa perceraian adalah pengalaman anak-anaknya tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang mereka butuhkan. Tekadnya menjadi inspirasi sebagai contoh kekuatan dan cinta tanpa syarat seorang ibu.

Hasil wawancara dari ibu Mas Ati ia mengatakan :

“emmm perceraian bagi saya pengalaman paling berat untuk saya dan saya sangat merasa kehilangan, terutama saya tidak punya anak yang bisa temani saya. Awalnya memang saya merasa kesepian dan tidak tau harus bagaimana tapi eee saya sadar saya harus tetap kuat dan menjalani hidup karena saya masih punya diri sendiri yang harus saya prioritaskan”.⁶

Hasil wawancara dengan ibu Mas Ati ia mengatakan bahwa perpisahan adalah masalah terberat bagi ia, membawa rasa kehilangan mendalam tanpa kehadiran anak sebagai teman berbagi. Namun, meskipun awalnya ia merasa kesepian dan bingung, ia berhasil menemukan kekuatan dari dalam dirinya. Dengan memprioritaskan diri sendiri, ia bangkit dan menjalani hidup dengan tekad baru, membuktikan bahwa dari kehilangan dapat lahir kekuatan dan harapan.

Ibu Andi Nona juga menambahkan, ia mengatakan:

“Eeee saya telah menjadi single parent selama 5 tahun, sejak perceraian saya. Sebenarnya ini tidak mudah, tetapi saya selalu percaya bahwa ada harapan di setiap langkah. Emmm, tapi saya sadar bahwa meskipun saya sudah tidak punya suami, saya harus terus berjuang untuk diri saya sendiri dan untuk masa depanku.”⁷

Hasil wawancara dengan ibu Andi Nona ia menunjukkan ketahanan dan keberanian luar biasa seorang ibu dalam menghadapi masalah. Meskipun menghadapi tantangan besar, ia tetap berusaha menjalani kehidupan dengan keyakinan bahwa setiap langkah membawa harapan. Dengan penuh kesadaran, ia

⁶ Mas Ati, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

⁷ Andi Nona, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

menyadari bahwa ia harus terus berjuang terhadap dirinya sendiri dan masa depan menjadi motivasi bagi ia untuk terus berjuang dan bangkit. Kisah ini mengajarkan kita tentang kekuatan untuk bangkit, dan bagaimana semangat untuk masa depan dapat membantu kita menghadapi tantangan hidup yang paling sulit.

Hasil wawancara dari ibu Hadi, ia mengatakan :

“Tantangan terbesar saya eee adalah mengatur hidup sendiri setelah kehilangan suami, karena kami selalu sama-sama dalam segala hal, tapi setelah dia meninggal eee saya harus belajar mengelola sendiri mulai keuangan hingga pekerjaan rumah, dan juga saya merasa kesepian karena anak-anak saya sudah menikah semua dan mereka jarang datang kerumah, saya percaya saya tidak boleh menyerah karena saya masih punya anak dan cucu yang masih butuh kasih sayang saya”.⁸

Dari hasil wawancara dengan ibu Hadi ia menggambarkan ketabahan dan keberanian seorang ibu yang harus menghadapi kehidupan baru setelah kehilangan suami tercinta. Meskipun menghadapi tantangan besar seperti mengelola hidup sendiri, kesepian, dan tanggung jawab yang dulu dibagi bersama suami, ia tetap berjuang. Ibu Hadi menunjukkan bahwa meskipun hidup berubah, semangat untuk terus memberi kasih sayang kepada anak dan cucu memberi kekuatan untuk bertahan. Kisah ini mengajarkan kita bahwa meskipun kesulitan datang, kita selalu memiliki alasan untuk terus maju dan memberi yang terbaik bagi orang-orang yang kita cintai.

Dari hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa wawancara dengan ibu *single parent* dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu-ibu *single parent* di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala, menunjukkan *resiliensi* yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Mereka mampu bertahan dan terus berjuang, meskipun menghadapi

⁸ Hadi, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

kesulitan emosional, finansial, dan sosial, demi kesejahteraan dan masa depan anak-anak mereka. Meskipun menghadapi ujian yang berat, seperti kehilangan pasangan hidup, perceraian, dan kesepian, mereka tetap menunjukkan keteguhan hati dan semangat untuk bertahan demi anak-anak mereka. Cinta yang mendalam dan tanggung jawab terhadap keluarga menjadi sumber kekuatan utama yang mendorong mereka untuk terus berjuang. Keteguhan hati ibu-ibu ini terlihat dalam sikap mereka yang tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun emosional. Mereka berusaha tidak hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri, tetapi juga demi masa depan anak-anak mereka. Setiap pengalaman hidup yang penuh tantangan menjadi bukti nyata akan kekuatan dan ketabahan seorang ibu dalam menjalani kehidupan. *Resiliensi* yang mereka miliki adalah contoh inspiratif bagi siapa saja bahwa meskipun hidup penuh ujian, kekuatan untuk melanjutkan hidup dan memberikan yang terbaik bagi orang yang kita cintai selalu ada dalam diri kita.⁹

2. Faktor penyebab munculnya *Resiliensi* yang di dihadapi ibu *single parent* di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala.

Menjadi *single parent* seringkali terdapat masalah dalam rumah tangga, hubungan yang tidak baik, meninggal salah satu pasangan, perceraian, permasalahan dalam rumah tangga, dan masalah finansial. *Single parent* adalah situasi bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti kecelakaan, sakit, masalah rumah tangga, perceraian, atau bahkan kematian salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu. Setiap situasi ini membawa tantangan dan beban tersendiri bagi orang tua yang harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal, baik dalam hal emosional,

⁹ *Observasi*, Penelitian Yang Dilakukan Oleh Ibu Single Parent Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 26 Desember 2024.

finansial, maupun sosial. Orang tua single parent dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu orang tua *single parent* karena perceraian dan orang tua tunggal karena kematian.

1. Perceraian

Perceraian adalah proses hukum yang secara resmi mengakhiri ikatan pernikahan antara dua individu. Dalam perceraian, kedua pasangan tidak lagi dianggap sebagai suami istri di mata hukum dan mereka akan kembali ke status hukum mereka sebelumnya, yakni sebagai individu yang terpisah. Pada kenyataannya, dilapangan ada beberapa ibu-ibu *single parent* yang ditinggal cerai oleh suaminya di Desa Saloya.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Ismawati, ia mengatakan bahwa :

“Faktor yang menyebabkan saya berpisah dengan suami karena suami saya selalu kasar, selalu memukul saya dan juga dia selalu minum alkohol eeee makanya saya tidak tahan dengan dia dan memilih lebih baik berpisah, saya rasa dengan bercerai eeemm itu jalan terbaik untuk saya. Sejak berpisah dengan suami saya merasa sedih karena tidak ada lagi tempat berbagi, karena biasanya kalau ada suami selalu bercerita sama pasangan jadi semenjak berpisah merasa kesepian. Dan juga sebelum berpisah ada suami yang cari nafkah, tapi setelah berpisah saya sama suamiku saya mencari uang sendiri biasa saya menjual sayur dipasar, dan juga makan gaji kerja dengan orang biasa di digaji perhari dari penghasilan itu saya dapat uang untuk kebutuhanku sehari-hari”.¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu ismawati ia mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi disebabkan oleh perlakuan kasar dari suaminya, yang sering memukul dan memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol. Keputusan untuk berpisah diambil karena merasa tidak tahan dengan kondisi tersebut, dan ia merasa perceraian adalah jalan terbaik bagi dirinya. Meskipun demikian, pasca perceraian, Ibu Ismawati merasa kesedihan dan kesepian karena kehilangan tempat berbagi dan

¹⁰ Ismawati, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

pendamping hidup. Di sisi lain, ia harus berjuang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan menjual sayur di pasar dan bekerja dengan gaji harian. Kesimpulannya, meskipun menghadapi banyak tantangan emosional dan finansial, Ibu Ismawati tetap berusaha untuk bertahan dan menjalani hidup dengan mandiri.

Hasil wawancara ibu Andi Nona, ia mengungkapkan bahwa :

“Faktor yang menyebabkan saya bercerai sama suami saya karena dia menyimpan uang sendiri, jadi saya pikir kalau begini terus lebih baik tidak usah menikah, karena sudah sering saya kasih tau dengan dia cuman tidak ada juga berubah tetap ba simpan uang sendiri, sudah cukup sabar saya, jadi saya minta pisah dengan dia. Kendala yang saya alami masalah keuangan susah. Tapi alhamdulillah ada-ada saja rezeki, jadi untuk bisa dapat penghasilan saya jual barang campuran dirumah buka kios kecil-kecilan, eeee terus saya ba jual nasi kuning disekolah dari situ saya bisa dapat uang untuk kebutuhanku”.¹¹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Andi Nona bahwa Ibu Andi Nona memutuskan bercerai dari suaminya karena konflik keuangan yang berlarut-larut, di mana suaminya sering menyembunyikan uang tanpa keterbukaan. Setelah perceraian, ia menghadapi tantangan ekonomi yang cukup berat. Namun, dengan kegigihan, ia membuka kios kecil di rumah dan menjual nasi kuning di sekolah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kisah ini mencerminkan keberanian dan ketangguhan seorang wanita dalam menghadapi konflik dan membangun kehidupan baru secara mandiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Mas Ati mengatakan :

“yang menyebabkan saya menjadi single parent suami saya tidak bertanggung jawab karena dia menyimpan uang sendiri, dan juga cemburu dan tukang bapukul. Jadi saya memilih untuk berpisah saja dari pada makan hati terus. Eee kalau kendala yang saya alami banyak, Kesulitannya eee mencari nafkah sendiri. Apalagi setelah saya berpisah dengan suami saya tinggal dirumah orang tuaku jadi saya harus bantu cari uang untuk kebutuhan sehari-hari. jadi saya berusaha bekerja menjual pisang goreng didepan rumah, dan tambahanya kalau ada orang

¹¹Andi Nona, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

datang panggil saya untuk pigi kerja harian makan gaji seperti pergi bakupas jagung, cabut kacang jadi sudah ada ketambahan-ketambahannya”.¹²

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Mas Ati ia mengungkapkan bahwa menjadi seorang *single parent* karena ketidakbertanggung jawaban suami menyimpan uang sendiri, bersikap cemburu berlebihan, dan melakukan kekerasan fisik. Setelah berpisah, beliau menghadapi banyak kesulitan, terutama dalam mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, ibu Mas Ati berusaha mengatasinya dengan berjualan pisang goreng dan menerima pekerjaan harian seperti membantu pertanian. Dengan tekad yang kuat, beliau berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidup dan memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

1. Kematian

Faktor seseorang menjadi orang tua *single parent* karena meninggal dari salah satu pasangannya. Maka akan menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Meninggalnya pasangan yang mendadak akan membuat pasangannya tidak siap menerima kenyataannya. Rasa berduka yang berlarut-larut bisa jadi penyebab kesedihan yang mendalam pada anak. Selain itu, beberapa orang tua tunggal yang meninggal pasangannya sebagian mengalami permasalahan berat, seperti masalah ekonomi, pengasuhan anak, dan rasa kesepian.

Dari hasil wawancara terhadap ibu Nurmila K, ia juga mengungkapkan :

“Penyebab saya jadi Single Parent Suami saya sakit sampai meninggal dunia, karena penyakit naik darah eee sehingga picah pembuluh darah itu sampai dia meninggal dunia. Adapun kendala yang saya alami Banyak eee tidak ada biaya untuk menyekolahkan anak, biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Saya bekerja kebun, seperti tanam palawija contohnya jagung, kacang-kacangan dan itupun 3 bulan satu kali panen. Sambil tunggu panen tanaman sendiri, jadi biasa

¹² Mas Ati, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

kasian ada orang panggil saya pigi kerja harian makan gaji ee seperti pigi kupas jagung, cabut kacang”.¹³

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurmila K bahwa menjadi seorang ibu tunggal setelah suaminya meninggal dunia akibat penyakit tekanan darah tinggi yang menyebabkan pecahnya pembuluh darah. Setelah kepergian suami, Ibu Nurmila menghadapi kendala besar, terutama dalam hal keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anaknya. Untuk mengatasi hal ini, ia bekerja keras dengan bertani, menanam palawija seperti jagung dan kacang-kacangan, yang hasilnya baru bisa dipanen setiap tiga bulan sekali. Selain itu, ia juga bekerja serabutan, seperti memotong jagung atau mencabut kacang, untuk mendapatkan uang harian. Meskipun menghadapi banyak tantangan, Ibu Nurmila tetap berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidup dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Hadi, ia mengatakan bahwa :

“Penyebab saya menjadi *single parent* eee suami saya meninggal dunia karena sakit. Kehilangan suami tentu saja mengubah banyak hal dalam hidup saya, yang pertama masalah emosional. Tentu saya merasa kehilangan tapi saya harus menguatkan diri untuk anak-anak, terus masalah keuangan itu menjadi tantangan besar. Karena sebelum suamiku meninggal ada yang cari nafkah, tapi setelah dia meninggal saya harus ganti peran sebagai pencari nafkah apalagi dikampung kasian susah cari kerja, jadi saya itu biasa cuman makan gaji dengan orang untuk kebutuhan hari-hari”.¹⁴

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hadi bahwa *menjadi single parent* setelah suaminya meninggal dunia karena sakit, yang membawa perubahan besar dalam hidupnya. Ia menghadapi tantangan emosional dengan tegar demi anak-anaknya, meskipun kehilangan suami sangat dirasakan. Selain itu, tantangan ekonomi menjadi masalah utama karena ia harus menggantikan peran suami

¹³ Nurmila K, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

¹⁴ Hadi, Ibu Single Parent, Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 13 Juli 2024.

sebagai pencari nafkah, sementara peluang kerja di desa sangat terbatas. Kisah ini mencerminkan perjuangan seorang ibu yang kuat dan berusaha menghadapi kesulitan hidup demi keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, para ibu yang menjadi orang tua tunggal, baik karena perceraian maupun kematian pasangan, menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi mereka adalah ketidakadilan dalam hubungan rumah tangga dan peristiwa tak terduga seperti kematian pasangan. Kedua faktor ini menjadi penyebab utama perubahan besar dalam kehidupan mereka, yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai orang tua tunggal, sekaligus menghadapi berbagai tantangan emosional dan finansial. Bagi ibu-ibu yang berpisah karena kekerasan dalam rumah tangga atau ketidaksetiaan suami, perceraian menjadi jalan terbaik meskipun diikuti dengan tantangan emosional seperti kesepian dan kehilangan. Mereka juga harus berjuang mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, dengan bekerja serabutan atau membuka usaha kecil. Sementara itu, bagi ibu-ibu yang menjadi orang tua tunggal akibat kematian pasangan, mereka harus menghadapi perubahan besar dalam hidup, baik dari segi emosional maupun ekonomi. Kehilangan pasangan yang mendadak membawa beban besar dalam merawat anak-anak dan mengelola rumah tangga. Namun, dengan tekad dan kerja keras, mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, para ibu ini menunjukkan ketangguhan dan dedikasi yang luar biasa dalam menjalani peran sebagai orang tua tunggal, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Dan menggambarkan keberanian, ketangguhan, dan perjuangan tanpa henti dari para

ibu yang berusaha menjaga kesejahteraan keluarga meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup.¹⁵

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *resiliensi* yang dimiliki ibu *single parent* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membantu mereka bertahan dan bangkit dari tantangan pasca perceraian. Dipengaruhi faktor internal dari dalam diri dimana ibu memiliki pola pikir yang optimis dan percaya diri cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan hidup, kemandirian dan motivasi diri memiliki semangat untuk tetap kuat demi anak-anak dan masa depan yang lebih baik menjadi dorongan utama bagi ibu *single parent*. Faktor eksternal dukungan dari keluarga bantuan dari orang tua, saudara, atau kerabat sangat berpengaruh dalam memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional.

Penelitian ini dapat dihubungkan dengan penelitian Desmita (2011) menyatakan bahwa *resiliensi* sebagai suatu proses adaptasi yang melibatkan respons terhadap stres dan kesulitan hidup. Dalam konteks ibu *single parent*, kita dapat melihat bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan besar seperti kehilangan pasangan hidup, perceraian, atau kesepian mereka mampu mengatasi stres tersebut dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.

Dengan menggunakan teori Desmita, dapat dipahami bahwa ibu-ibu *single parent* yang diwawancarai menunjukkan berbagai aspek *resiliensi* yang sangat relevan. *Resiliensi* mereka terlihat dari kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan kesulitan hidup, baik secara emosional maupun praktis. Pengelolaan emosi, *optimisme*, dukungan sosial, penerimaan terhadap perubahan, serta rasa tanggung

¹⁵ *Observasi*, Peneliti Yang Dilakukan Oleh Ibu Single Parent Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, 26 Desember 2024.

jawab terhadap keluarga menjadi elemen kunci dalam membentuk *resiliensi* mereka. *Resiliensi* ini bukan hanya tentang bertahan dalam menghadapi tekanan, tetapi juga tentang beradaptasi, tumbuh, dan menemukan kekuatan dari dalam diri untuk mencapai pemulihan dan mencapai masa depan yang lebih baik. Ibu *single parent* ini, dengan segala tantangan yang dihadapinya, menunjukkan bahwa *resiliensi* mereka dibangun dari kombinasi kekuatan internal dan dukungan eksternal yang saling mendukung untuk bertahan hidup dan terus maju.

Penelitian lain dari Werner dan Smith (2001) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa individu yang resiliens dapat mengatasi hambatan dan stres dengan cara yang positif, serta mampu menemukan kembali makna dalam hidup meskipun mengalami kesulitan. Dalam konteks ibu *single parent* pasca perceraian, *resiliensi* mencakup bagaimana ibu dapat mengelola peran baru mereka sebagai orang tua tunggal, sambil tetap menjaga keseimbangan kehidupan pribadi dan pekerjaan.¹⁶

1. *Resiliensi* ibu *single parent*

Menurut Desmita, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang sulit. Ini juga mencakup kemampuan individu untuk mengatasi dan menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, sehingga menjadikannya pengalaman yang dapat membantu menghadapi kesulitan di masa depan.¹⁷ *Resiliensi* ibu *single parent* Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala, ada yang merasakan *resiliensi* setelah cerai mati dimana ibu *single parent* menunjukkan bahwa setelah kehilangan pasangan adalah pengalaman yang berat, tetapi dengan adanya dukungan, penerimaan, dan

¹⁶ Werner, E. E., & Smith, R. S. (2001). *Vulnerable but invincible: A longitudinal study of resilient children and youth*. McGraw-Hill.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 227

usaha membangun makna baru, seseorang dapat bangkit kembali. Selanjutnya *resiliensi* ibu *single parent* setelah cerai hidup, menunjukkan bahwa perceraian adalah fase sulit yang penuh tantangan emosional, sosial, dan finansial. Namun, dengan dukungan seseorang dapat bangkit dan menemukan kebahagiaan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi dari informan, ditemukan bahwa ibu *single parent* mengembangkan *resiliensi* dengan cara membangun kemandirian ekonomi, mengatasi tekanan emosional, serta tetap fokus pada tanggung jawab mereka terhadap anak-anak.

2. Faktor yang menyebabkan sehingga menjadi ibu *single parent*

Hurlock mengatakan bahwa kematian adalah suatu kondisi dalam kehidupan yang tidak dapat kita cegah untuk tidak terjadi. Kematian seseorang adalah hal yang tak dapat dihindari, karena pada akhirnya, setiap manusia atau makhluk hidup yang bernyawa akan menghadapinya. Dari penjelasan diatas teori yang mendukung *resiliensi* ibu *single parent* setelah cerai mati, menunjukkan bahwa setelah kehilangan pasangan adalah pengalaman yang berat, tetapi dengan adanya dukungan, penerimaan, dan usaha membangun makna baru, seseorang dapat bangkit kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi ibu tunggal, sebagai berikut:

a. Faktor perceraian

Perceraian merupakan usaha untuk memutuskan hubungan antara suami dan istri dalam sebuah pernikahan yang dilakukan karena alasan-alasan tertentu. Perceraian terjadi ketika tidak ada lagi solusi atau jalan keluar dalam pernikahan tersebut (*dissolution of marriage*).¹⁸ Hasil wawancara dari informan menunjukkan

¹⁸ Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia". 12-15.

bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, dan juga sudah tidak ditemukannya jalan keluar atau solusi dalam rumah tangga.

b. Faktor Kematian

Kematian tidak dapat dihindari dan dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan seseorang. Semua orang pasti akan menghadapi kematian. Namun, kematian manusia tergantung pada berbagai kondisi dan keadaan. Penyebab kematian pun berbeda-beda.¹⁹ Hasil wawancara dari informan menunjukkan bahwa kehilangan pasangan merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan dan membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga. Bisa berdampak besar pada kesehatan fisik dan emosional seseorang yang ditinggalkan.

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor utama yang menyebabkan seorang ibu menjadi *single parent*. Faktor pertama adalah perceraian, yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakbertanggungjawaban pasangan. Faktor kedua adalah kematian pasangan, yang disebabkan oleh sakit.

¹⁹ Miskahuddin. "Kematian dalam perspektif Psikologi Qur'ani". 81-91

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul *Resiliensi Pada Ibu Single Parent Pasca Perceraian (Studi Kasus Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala)*, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Resiliensi Ibu Single Parent* Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala yaitu dimana Ibu *single parent* menunjukkan tingkat *resiliensi* dalam menghadapi berbagai tantangan, baik emosional, sosial, maupun ekonomi. Motivasi utama *resiliensi* mereka adalah cinta dan tanggung jawab terhadap anak-anak, yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan berjuang, meskipun menghadapi kesulitan seperti kehilangan pasangan, kesepian, dan tekanan finansial.
2. Faktor yang mempengaruhi *resiliensi Ibu Single Parent* Di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala dari lima ibu *single parent* dimana dua orang ibu *single parent* mengalami perceraian dan 3 orang ibu *single parent* mengalami kematian pasangan, dimana perceraian sering disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, ketidakadilan finansial, atau konflik emosional dengan pasangan. Dan juga dimana para ibu harus mengambil peran sebagai kepala keluarga secara mendadak. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap anak-anak, cinta yang mendalam, serta kemampuan untuk menerima perubahan dalam hidup mereka. Meskipun ada kesulitan seperti kehilangan pasangan, kesepian, dan perubahan peran sosial, ibu *single parent* ini mampu menemukan kekuatan dari dalam diri mereka sendiri untuk terus berjuang.

B. Saran

Demi memperbaiki dan kesempurnaan dari penelitian ini maka bagi pembaca maupun ibu single parent Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Bagi orang tua *Single Parent* diharapkan mampu Mengelola kesehatan mental dengan mencari dukungan psikologis atau spiritual yang dapat membantu menjaga keseimbangan emosi dalam menghadapi berbagai tantangan.
2. Bagi anak yang telah berpisah orang tuanya agar lebih bersabar, kuat dan tetap semangat ntuk menjalani kehidupan selanjutnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan dan menggali informasi serta lebih meneliti secara luas mengenai seperti apa *Resiliensi* pada ibu *Single Parent* di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana *Resiliensi* Ibu *Single Parent* dan faktor apa saja yang menyebabkan sehingga menjadi *single parent* sehingga harapan peneliti selanjutnya dapat membentuk perspektif psikososial untuk memahami dampak status *single parent* terhadap kesejahteraan emosional, hubungan sosial, dan perkembangan anak dalam keluarga tersebut. Dan juga melakukan penelitian bukan hanya didesa, tetapi bagaimana resiliensi ibu single parent yang ada dikota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, “*Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Kampung Kerinci Kanan*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Dagun Save M, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga*, Jakarta: Rinca Cipta, 1990.
- H Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Nur Cahaya. 1985.
- Herdiana Ike, “Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, dan Riset”, *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 978-602-60885-1-2 Agustus. 2019.
- Ifdil Ip Sari, Yendi FM, “*Resiliensi Pada Single Parent Setelah Kematian Pasangan Hidup*”, *Jurnal of School Counseling*. Universitas Negeri Padang, Indah Permata Sari 2019.
- Latif Djamil, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985..
- Mufidah, S., & Hermawati, N. (2019). Resiliensi Ibu Tunggal dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Nakamaru Hisako, *Perceraian Orang Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Novita, Karmila. “Resiliensi Pada Ibu Single Parent Dari Perceraian Di Desa Sukomaju Kabupaten Bayuwangi”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Pratama Andre Deo. “*Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Studi Di Dukuh Bonyokan Jatinom Klaten*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Purwanti Wahyu, “Perbedaan Resiliensi Antara Remaja yang hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang hidup di Panti Asuhan”, *Jurnal Psikologi*, 2 September, 2017.
- Putri Ade Harisdiane Ayu, *Treatment Resiliensi Berbasis Formulasi Gambar Penanganan Kepada Remaja Dan Orang Tua Bercerai* Malang: Psychology Forum, 2020.

- Putri Ratna Batari, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Qaimi Dr.Ali, *Single Parent Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2003.
- Rahim, dkk. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga* Maziza SDN Kuala Lumpur: BHD, 2006.
- Septiyani, “Resiliensi Remaja Broken Home Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Simanjuntak Bugaran Antonius, *Harmonis Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Setiawan, E. (2017). Resiliensi pada Ibu Tunggal di Indonesia: Studi tentang Faktor Pendorong dan Penopang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 25–38.
- Tri Joko,Haryanto, *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012.
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1982). *Vulnerable but Invincible: A Study of Resilient Children*. McGraw-Hill.

Pedoman wawancara Ibu single parent

No	Pertanyaan
1.	Apa yang menyebabkan sehingga ibu menjadi orang tua tunggal/single parent? Bisa diceritakan!
2.	Berapa lama ibu berpisah/bercerai dengan suami ibu?
3.	Apa saja kendala yang ibu alami setelah menjadi single parent?
4.	Apa yang ibu lakukan dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal untuk dapat menghidupi keluarga?
5.	Apakah penghasilan yang ibu dapatkan bisa mencukupi kebutuhan ibu dan anak-anak?
6.	Bagaimana cara ibu dalam membagi peran antara menjadi ibu rumah tangga dan kepala keluarga?
7.	Masalah apa yang ibu alami setelah berpisah?
8.	Mengapa ibu bisa setangguh sampai saat ini?
9.	Apa kesulitan/hambatan yang ibu alami ketika mendidik anak? Bisa jelaskan!
10.	Apa harapan yang ibu inginkan terhadap anak ibu? Bisa jelaskan!

DOKUMENTASI



Gambar wawancara Penulis Bersama informan ibu Andi Nona



Gambar Wawancara Penulis Bersama Ibu Ismawati



Gambar Wawancara Penulis Bersama Informan Ibu Nurmila K



Gambar Wawancara Penulis Bersama Ibu Hadi



Gambar Wawancara Penulis Bersama Ibu Mas Ati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Musdalifa A.L.Djido
Tempat/Tanggal Lahir : Saloya, 18 April 2003
NIM : 20.4.13.0015
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Alamat : Jl. Samudra 2

B. Identitas Orang Tua

1. AYAH

a) Nama : Anwar
b) Pekerjaan : Tani

2. IBU

a) Nama : Nurmila
b) Pekerjaan : IRT

C. Pendidikan

SDN 2 Saloya Tamat Pada Tahun 2014
SMPN 3 Saloya Tamat Pada Tahun 2017
SMKN 1 Terpadu Sindue Tamat Pada Tahun 2020
S1 Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

